



Prima Nucifera<sup>1</sup>  
 Feby Kumala Sari<sup>2</sup>

## EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM BUKU PEREMPUAN DALAM HIDUP SUKARNO BIOGRAFI INGGIT GARNASIH KARYA RENI NURYANTI (KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji buku berjudul *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* karya Reni Nuryanti dengan pendekatan feminisme eksistensial. Feminisme eksistensial memandang peran perempuan dalam menunjukkan eksistensinya, karena sebagai perempuan tidak harus selalu bergantung kepada laki-laki. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrument kunci dan analisis isi. Sumber data penelitian adalah buku berjudul *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* karya Reni Nuryanti dengan menganalisis eksistensi tokoh utama perempuannya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Teknik penelitian ini menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata berdasarkan kutipan yang ada pada buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (1) membaca secara cermat buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti, (2) menandai data berdasarkan kajian feminisme eksistensialisme pada buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti., (3) menganalisis kajian feminisme eksistensial yang terdapat dalam buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. (4) mendeskripsikan keseluruhan data, (5) menarik kesimpulan.

**Kata Kunci:** Feminisme Eksistensial, Buku Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih.

### Abstract

This research examines the book entitled *Women in Sukarno's Life, Biography of Inggit Garnasih* by Reni Nuryanti with an existentialist feminist approach. Existential feminism views the role of women in demonstrating their existence, because as women they do not always have to depend on men. The method in this research is descriptive qualitative with the researcher as the key instrument and content analysis. The source of research data is the book entitled *Women in Sukarno's Life, Biography of Inggit Garnasih* by Reni Nuryanti, analyzing the existence of the main female character. The data collection technique in this research is by using library study techniques. This research technique produces descriptive data in the form of words based on quotes in the book *Women in Sukarno's Life, Biography of Inggit Garnasih* by Reni Nuryanti. The steps for data analysis in this research are (1) carefully reading the book *Women in Sukarno's Life, Biography of Inggit Garnasih* by Reni Nuryanti, (2) marking the data based on the study of existentialist feminism in the book *Women in Sukarno's Life, Biography of Inggit Garnasih* by Reni Nuryanti., (3) analyzing the study of existentialist feminism contained in the book *Women in Sukarno's Life, Biography of Inggit Garnasih* by Reni Nuryanti. (4) describe the entire data, (5) draw conclusions

**Keywords:** Existentialist feminism, book on women in Sukarno's life, biography of Inggit Garnasih.

<sup>1,2</sup>) Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra  
 email: primanucifera@unsam.ac.id

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan perpaduan antara realitas dan fantasi. Segala sesuatu yang diungkapkan pengarang dalam karya sastranya merupakan hasil pengalaman dan pengetahuannya, yang diolah dengan imajinasinya sehingga menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Griffith (dalam Siswanto, 2018:72) mengatakan bahwa “karya sastra sebagai hasil ekspresi individual penulisnya kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya”. Karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra non fiksi. Karya sastra fiksi merupakan karya sastra yang ceritanya dihasilkan oleh rekaan penulis dan tidak mengandung kebenaran. Sedangkan karya sastra non fiksi ialah karya sastra yang ceritanya diambil dari kisah nyata seseorang dan mengandung kebenaran. Salah satu contoh karya sastra non fiksi ialah biografi.

Biografi adalah kisah nyata tentang kehidupan seseorang, mulai dari masa kecil, pendidikan, kisah cinta, serta perjuangannya, yang ditulis kembali oleh orang lain. Sardila (2015:115) menyatakan bahwa “Biografi adalah cerita tentang kehidupan seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain atau karena tokoh tersebut menceritakan langsung kepada penulis tentang kehidupannya”. Biasanya biografi menceritakan tokoh-tokoh sejarah yang memiliki kisah perjuangan yang dapat diteladani oleh masyarakat. Salah satu bentuk perjuangan yang diceritakan dalam biografi ialah tentang perjuangan perempuan.

Perempuan adalah makhluk yang selalu dipandang lemah dan hanya bisa diam ketika mengalami suatu penindasan tanpa adanya perlawanan. Menurut Sugihastuti dan Suharto (dalam Geleuk dkk, 2017:222) menyatakan bahwa “Perempuan adalah sosok manusia dengan dua sisi: di satu sisi, mereka dipandang cantik, dan di sisi lain, mereka dianggap lemah dan hina”. Karena itu, perempuan membutuhkan eksistensi untuk menyadari dirinya dan terlibat dalam berbagai aspek kehidupan. Hal inilah yang mendorong lahirnya gerakan feminisme eksistensialis.

Feminisme eksistensialis adalah sebuah aliran yang memperjuangkan kebebasan perempuan untuk bisa menunjukkan eksistensinya. Menurut Beauvoir (dalam Tong, 1998:281) berpendapat bahwa “adalah baik untuk menuntut seorang perempuan tidak harus merasa rendah karena, katakanlah, datang bulannya, bahwa perempuan harus menolak untuk dibuat merasa konyol karena kehamilannya, bahwa seorang perempuan harus dapat merasa bangga akan tubuhnya, dan seksualitas perempuannya”. Aliran ini juga mengajak para perempuan agar menjadikan dirinya sebagai subjek yang diinginkan dan bukan hanya sebagai objek. Karena banyak perempuan yang sangat sibuk memperhatikan segala ketidaksempurnaan tubuhnya sampai-sampai tidak lagi mempunyai waktu untuk meningkatkan pikirannya. Sehingga, satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri sendiri ialah perempuan harus bisa membebaskan diri dari tubuhnya, menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif.

Nisya dan Komalasari (2020:166) berpendapat bahwa “feminisme eksistensial yang memandang bahwa perempuan bertanggung jawab untuk menunjukkan eksistensinya. Perempuan tidak selalu perlu bergantung pada laki-laki. Perempuan memiliki hak untuk memilih apa yang harus dia lakukan ketika ada ketidakadilan”. Feminisme eksistensialis bukan bermaksud memberontak terhadap laki-laki atau rumah tangga, tetapi feminisme eksistensialis adalah upaya untuk mengubah sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

*Perempuan dalam hidup Sukarno biografi Inggit Garnasih* (2007) karya Reni Nuryanti adalah salah satu karya sastra yang berbentuk biografi yang menceritakan kisah hidup seorang perempuan yang banyak menorehkan perjuangan terhadap kemerdekaan Indonesia. Perempuan tersebut bernama Inggit Garnasih. Inggit merupakan sosok perempuan yang tegar dalam menjalani lika-liku kehidupannya. Terlebih lagi ketika Inggit menjadi istri Sukarno berbagai suka duka telah dirasakannya. Inggit banyak mengalami kepahitan dan kesulitan dalam mendampingi Sukarno di masa-masa sulit saat melawan penjajah, mulai dari Sukarno ditangkap dan dipenjarakan hingga dibuang ke pelosok Tanah Air. Tetapi Inggit tetap menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Inggit berjuang membiayai segala kebutuhan

keluarganya bahkan Inggit menanggung biaya sekolah suaminya dan segala keperluan suaminya dalam dunia politik untuk melawan penjajah.

Penulis tertarik mengkaji buku *Perempuan dalam hidup Sukarno biografi Inggit Garnasih* karya Reni Nuryanti, karena buku ini menceritakan tentang perjuangan sosok perempuan yang berjuang menunjukkan eksistensinya sebagai istri yang tidak berpendidikan tetapi mampu membiayai sekolah suaminya sampai mendapatkan gelar bahkan Inggit juga menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang tidak selalu bergantung pada laki-laki. Hal ini bertujuan untuk mengubah pemikiran masyarakat bahwa perempuan sebenarnya tidak lemah. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam buku *Perempuan dalam hidup Sukarno biografi Inggit Garnasih* karya Reni Nuryanti ditinjau dari kajian feminisme eksistensialis.

## METODE

Penelitian ini mengkaji buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis. Dalam penelitian ini, dikaji eksistensi tokoh utama perempuannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono. 2022:9). Bentuk penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi. Adapun, sumber data penelitian ini adalah buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti dengan tebal halaman 386 yang diterbitkan oleh Ombak pada Maret 2007.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Sauri (2019:4) menyatakan bahwa “teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data atau informasi”. Data penelitian ini adalah teks yang berupa kutipan dan narasi dari buku yang dapat menunjang penelitian sehingga perlu dibaca, dipelajari, dicatat pada bagian-bagian penting, kemudian disimpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik penelitian ini menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata berdasarkan kutipan yang ada pada buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (1) membaca secara cermat buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti, (2) menandai data berdasarkan kajian feminisme eksistensialisme pada buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti., (3) menganalisis kajian feminisme eksistensialis yang terdapat dalam buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. (4) mendeskripsikan keseluruhan data, (5) menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme eksistensialis mengkaji bagaimana eksistensi tokoh perempuan dalam menjalani hidupnya. Sebagai perempuan, tidak harus selalu bergantung pada lakilaki. Perempuan juga mampu hidup mandiri, dan perempuan juga tidak selamanya lemah. Terlebih, ketika mengalami permasalahan dalam hidupnya, perempuan juga mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dialaminya dengan tegar. Berikut ini dipaparkan hasil analisis buku berjudul *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti.

Sehari-hari, Inggit terus bergiat mencari rezeki. Semua dilakukan agar Sukarno diberikan kelancaran dalam berjuang. “Terus berjuang Kus, jangan kuatirkan biaya, Enggit yang cari, percayalah Enggit pasti bisa” demikian ia membesarkan semangat Sukarno. (Nuryanti,2007:16)

Kutipan di atas menjelaskan sosok Inggit sebagai perempuan pekerja keras yang dengan senang hati mendukung segala kebutuhan serta keperluan sang suami untuk terus berjuang dalam dunia politik agar PARTINDO (partai Indonesia) tetap hidup di tengah masyarakat. Hal ini termasuk ke dalam kajian feminisme eksistensialis karena Inggit membuktikan bahwa

sebagai perempuan, ia bisa berdiri sendiri dan tidak selalu bergantung kepada laki-laki, bahkan Inggit mampu membiayai kebutuhan sang suami.

Dalam babak akhir rumah tangganya dengan Sukarno, dia mengatakan bahasa yang dalam, “sesungguhnya aku harus senang pula karena dengan menempuh jalan yang tidak bertabur bunga, aku telah mengantarkan seseorang, aku telah mengantarkan seseorang sampai di gerbang yang amat berharga”. (Nuryanti, 2007:19)

Kalimat ini menjelaskan ketegaran hati Inggit, meskipun Inggit tidak mendampingi Sukarno di puncak kejayaannya yaitu ketika Sukarno menjadi Presiden Indonesia. Tetapi Inggit tetap bangga pada dirinya sendiri, Karena dibalik gelar Presiden yang dimiliki Sukarno ada perjuangan besar yang telah dikorbankan Inggit. Hal ini termasuk dalam aliran feminisme eksistensialis.

Sekarang lebih sulit bagiku untuk menahan suamiku, karena kesempatan bicara panjang dengannya jarang ada. Begitu banyak orang kalau siang hari. Sedangkan malam hari dia biasa cepat-cepat menghilang dan baru kembali kalau malam larut. Dan aku sudah tidak bernaafsu lagi untuk menegurnya. Biarlah dia mendapatkan kesenangannya sendiri, pikirku. (Nuryanti, 2007:94-95)

Kalimat ini merupakan ungkapan kekecewaan hati Inggit, karena sang suami yaitu Kang Uci mulai memiliki kebiasaan baru sehingga Inggit tidak memiliki waktu untuk sekedar mengobrol dengan sang suami. Kebiasaan Kang Uci inilah yang membuat suasana rumah tangga Inggit dan Kang Uci mulai merenggang. Apa yang dilakukan Inggit ini merupakan sebuah aliran feminisme eksistensialis.

Aku malu menceritakannya. Aku adalah seorang perempuan Timur. Aku tidak mampu berterus terang di depanmu.. dia merayu aku lagi dan aku pun peka. Setan apa yang telah menyeret kami, sehingga kami lupa diri dan menikmati kehidupan ini, dihanyut ke dunia asmara tanpa akal sedikit jua pun? Ah, untuk apa aku mengutik-utik masa lampau. Malu! Cerita kita waktu muda sudah sama-sama kita maklum. Sudahlah, bukan sesuatu yang pantas untuk ditiru. Lagi pula keadaanku waktu itu, keadaan rumah tangga kami maksudku, bisa kalian maklumi. Suamiku sudah lama bukan laki-laki yang bisa memuaskan diriku. (Nuryanti, 2007:116)

Kalimat ini menjelaskan perasaan yang dialami Inggit bahwa suaminya sudah lama tidak dapat memuaskan hasrat seksual sebagai kebutuhan biologis yang biasa diterima oleh seorang istri. Disaat seperti ini, Sukarno datang memberikan apa yang selama ini tidak Inggit dapatkan dari Kang Uci. Hingga Inggit pun terbuai menikmati perbuatan tidak terpuji itu. Meskipun hal itu termasuk perbuatan tidak terpuji. Tindakan ini merupakan bentuk feminisme eksistensialis, yaitu aliran yang mendukung perempuan untuk bisa bebas mendefinisikan makna keberadaan dirinya.

“Aku sadar perkawinan ini membawa kewajiban-kewajiban yang baru dalam keadaan yang baru pula. Tetapi bukankah segala itu telah dipersiapkan sebelumnya? Aku sudah tahu bahwa aku belasan tahun lebih tua daripada Kusno. Aku sudah tahu bahwa pendidikanku jauh lebih rendah daripada pendidikannya. Aku sudah tahu bahwa Sukarno adalah mahasiswa. Aku merasa berkewajiban mengemongnya supaya dia cepat berkesampaian mendapatkan gelarnya...” (Nuryanti, 2007:124)

Kalimat ini menjelaskan bahwa pernikahan Inggit dengan Sukarno ini membawa kewajiban-kewajiban yang baru pada diri Inggit. Berbeda dengan pernikahannya yang dulu pendengar yang baik bagi suaminya. Hal ini menunjukkan perjuangan perempuan untuk dapat bebas mendefinisikan makna keberadaan dirinya. Tidak hanya sebagai istri ketika Inggit menikah dengan Sanusi. Inggit harus siap dengan segala konsekuensi yang akan diterima dikemudian hari, karena suami Inggit yang sekarang Sukarno bukan orang sembarangan. Sukarno merupakan seorang yang berpendidikan dan Sukarno memiliki umur yang jauh lebih muda dibandingkan Inggit. Sehingga, Inggit tidak hanya berperan sebagai istri, tetapi Inggit harus siap menjadi pembimbing, pendorong, pengayom, serta, tetapi lebih dari itu. Ini termasuk dalam aliran feminisme eksistensialis.

“Aku lega, aku telah membuktikan, bahwa aku berhasil mengemongnya”.  
(Nuryanti, 2007:129)

Kalimat ini menunjukkan betapa bahagianya hati Inggit karena ia telah berhasil mengasuh dan melayani suaminya yaitu Sukarno hingga mendapatkan gelar Insinyur sipil, ini merupakan bukti bahwa disetiap doa dan usaha yang dilantarkan Inggit didengar dan dikabulkan oleh Tuhan Maha Esa. Hal ini termasuk dalam aliran feminisme eksistensialis. Bahwa perempuan tidak selalu bergantung kepada laki-laki, bahkan perempuan juga bisa membiayai laki-laki.

Untuk mengatasi hubungan yang kaku dengan warga Ende, Inggit membuat rencana cerdik. Dia mendekati perempuan (ibu rumah tangga) dan mengajaknya untuk berbincang-bincang untuk mengakrabkan diri....(Nuryanti, 2007:190)

Kalimat ini menjelaskan tentang keadaan Inggit yang berada di lingkungan yang baru yaitu, Ende. Masyarakat Ende masih kaku dengan kedatangan Inggit dan juga keluarganya karena mereka termasuk dalam keluarga buangan. Melihat situasi ini, Inggit tidak tinggal diam. Ia mencari cara untuk mengakrabkan diri dengan ibu-ibu Ende dengan memanfaatkan keadaan disana. Inggit mulai berdagang pakaian dan juga mengajar ibu-ibu Ende untuk memanfaatkan lahan yang terbengkalai dengan bercocok tanam. Hal ini termasuk dalam aliran feminisme eksistensialis. Karena dengan kecerdasan yang dimiliki Inggit mampu mengakrabkan diri dengan lingkungan yang baru.

Selain berjualan baju, Inggit dan keluarga juga mengembangkan kegiatan bercocok tanam. (Nuryanti, 2007:191)

Kalimat ini menjelaskan bahwa Inggit merupakan perempuan yang cerdas, meskipun Inggit tidak mengenyam pendidikan yang tinggi. Inggit mampu membuktikan bahwa ia bisa berbagi ilmu yang bermanfaat kepada lingkungan sekitarnya. Usaha yang dilakukan Inggit ini merupakan aliran feminisme eksistensialis, karena perempuan bebas mendefinisikan keberadaannya di dunia.

Inggit tidak larut dengan kesedihan yang menimpanya. Dia kembali bekerja mengayun tangan, menjual kain untuk menutup kebutuhan rumah tangga.(Nuryanti, 2007:198-199)

Kalimat ini menjelaskan bahwa Inggit adalah perempuan yang tegar dan kuat. Meskipun seribu cobaan datang menghampiri hidupnya, tetapi Inggit tidak pernah menyerah apalagi sampai putus asa. Inggit tidak pernah larut dalam kesedihan, hidupnya penuh dengan perjuangan. Disaat Inggit kehilangan ibu tercinta, Inggit tidak ingin terus-terusan bersedih. Inggit sadar bahwa kehidupannya terus berjalan sehingga ia harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. aliran ini termasuk dalam feminisme eksistensialis, karena dengan keadaan terpuruk Inggit tetap bisa eksis.

Waktu Kusno pulang hampir tengah malam, ku sambut dia dengan rentetan pertanyaan yang sebelum ini ku genggam terus ke dalam hatiku, “*darimana begini malam? apakah benar masih memikirkan orang yang berada di Bengkulu itu? apakah benar pernah menulis surat lagi padanya? apakah benar punya hubungan gelap dengannya? apakah benar? apakah benar?*” aku tidak sadarkan diri, aku bantingkan barang-barang yang ada didekatku. Prang! Barang itu pecah berantakan. Aku tidak puas dengan diamnya. Aku tidak puas dengan jawaban-jawabannya yang berbelit. Aku tidak puas dengan kalimat-kalimatnya yang patah. Ada sesuatu yang disembunyikannya!aku tidak puas! Aku tidak puas. (Nuryanti, 2007:307)

Kalimat ini menjelaskan perasaan hati Inggit yang sedang terbakar api cemburu. Sehingga Inggit lepas kendali seperti orang kerasukan. Hal ini dilakukan Inggit karena Inggit sudah tidak tahan lagi memendam perasaan curiga dan was-was kepada suaminya. Ini termasuk dalam aliran feminisme eksistensialis yaitu perempuan bebas mendefinisikan makna keberadaan dirinya di dunia ini. Karena Inggit merupakan istri Sukarno, maka seorang istri bebas untuk mengetahui apa yang disembunyikan oleh suaminya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa kajian feminisme eksistensialis merupakan kajian yang membahas mengenai bagaimana perempuan menunjukkan eksistensinya, dengan tidak selalu bergantung kepada laki-laki. Dalam penelitian ini, mengkaji

novel Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih Karya Reni Nuryanti menggunakan pendekatan femisme eksistensialis. Dalam buku ini diceritakan bagaimana kisah cinta tokoh utama perempuan bernama Inggit dan lika-laku kehidupannya.

Berdasarkan hasil analisis data dalam buku Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih terdapat 10 data feminisme eksistensialis. Di dalam data tersebut menjelaskan sifat-sifat yang dimiliki Inggit diantaranya yaitu : Inggit sebagai perempuan pekerja keras yang mampu menghadapi kebutuhan rumah tangga bahkan kebutuhan suami dalam dunia politik, Inggit sebagai perempuan yang tegar dan kuat walaupun seribu cobaan datang silih berganti Inggit tidak pernah berputus asa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Geleuk, Maria Benga dkk. 2017. "Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis". Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 1, No. 3 Edisi Juli 2017.
- Nisya, Risma Khairun dan Andina Dwi Komalasari. 2020. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja : Kajian Feminisme Eksistensialis". Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5, No. 2. Hal. 166.
- Nuryanti, Reni. 2007. Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih. Yogyakarta :Penerbit Ombak.
- Sardila, Vera. 2015. "Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiografi : Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa". Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 40, No. 2. Hal 115.
- Sauri, Sopyan. 2019. "Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diklatrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten". Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran. Vol. 6, No. 2, Hal. 4.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA.
- Siswanto, Wahyudi. 2018. Pengantar Teori Sastra. Jakarta : PT. Grasindo.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis. Yogyakarta : JALASUTRA.